

# Analisis Karakteristik Visual Arsitektur Pemukiman Nelayan Studi Kasus: Desa Kalibuntu Probolinggo

Tyas Santri

Fakultas Teknik, Program Studi Arsitektur  
Universitas Langlangbuana  
Jl. Karapitan 116, Bandung  
tyassantriarch@gmail.com

**Abstrak** - Indonesia merupakan negara yang kaya akan langgam arsitektur nusantara. Arsitektur nusantara selain rumah tradisional juga ada arsitektur desa, dusun, kampung, pesisir. Jika dilihat secara cermat arsitektur desa, dusun, kampung, pesisir merupakan salah satu lokalitas arsitektur nusantara yang belum tersentuh atau paling tidak hanya sedikit tersentuh oleh modernisasi. Dalam kajian ini di bahas tentang karakteristik visual arsitektur pesisir yang berkembang di wilayah pesisir laut di Probolinggo Jawa Timur yaitu pada permukiman nelayan Desa Kalibuntu, Kecamatan Kraksaan. Tujuan dari kajian ini adalah menganalisis karakter visual arsitektur kawasan permukiman pesisir masyarakat nelayan Desa Kalibuntu dengan berdasarkan tipologi hunian dan pemanfaatan ruang bersama. Pendekatan yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan tipologi dengan metode penelusuran yang selanjutnya dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil analisis menunjukkan bahwa permukiman nelayan Kalibuntu ini merupakan permukiman pesisir yang karakter ruangnya dipengaruhi oleh eksistensi pantai sebagai sumber mata pencaharian selain itu juga dipengaruhi oleh faktor kekerabatan, sosial budaya. Karakter visual tipologi hunian nelayan Desa Kalibuntu ini terlihat dari beberapa fasad rumah yang simetris dan jarak antar rumah masih saling bersebelahan dan berhimpitan dengan dilengkapi beranda rumah untuk aktifitas sosialisasi dengan tetangga. Pola permukimannya adalah linier untuk di sepanjang pesisir pantai dan semakin jauh dari pesisir pantai menjadi pola cluster.

**Kata kunci** - Permukiman nelayan, tipologi hunian, karakter visual.

## 1. Pendahuluan

Arsitektur yang berkembang di kawasan pesisir pantai merupakan salah satu arsitektur nusantara. Arsitektur yang berkembang di pesisir, desa, dusun, sering dianggap arsitektur "kampung". "*Kampung*" adalah istilah bahasa Jawa populer untuk menyebut sesuatu keadaan atau sifat yang dianggap naif (sederhana, polos-lugu, menunjuk suatu karakter kedesa-desaan bernuansa pejoratif atau meremehkan." (Pangarsa, 2008). Padahal jika dilihat secara

cermat, arsitektur ini merupakan lokalitas arsitektur nusantara yang belum tersentuh, atau paling tidak hanya sedikit tersentuh oleh modernisasi. Permukiman pesisir hadir dipengaruhi oleh eksistensi pantai sebagai sumber pencaharian masyarakat. Permukiman pesisir juga memiliki potensi lokal yang cukup khas dengan karakter dan keunikan kawasannya.

Dalam penelitian ini akan menganalisis visual arsitektur kawasan permukiman nelayan dengan studi kasus permukiman nelayan Desa Kalibuntu, Kecamatan Kraksaan, Kabupaten Probolinggo dengan pendekatan tipologi dengan metode penelusuran yang selanjutnya dianalisis secara deskriptif kualitatif dan pendekatan tipologi. Tipologi merupakan studi yang berkaitan dengan tipe dari beberapa objek yang memiliki sebuah kesamaan selain itu tipologi dapat mendefinisikan perubahan yang terjadi pada suatu objek dan analisa perubahan tersebut menyangkut bentuk dasar objek, elemen dasar, sifat dasar, fungsi objek serta proses transformasi bentuknya. Kalibuntu adalah sebuah desa yang terletak di bagian utara Kecamatan Kraksaan, Kabupaten Probolinggo. Desa ini dikenal dengan desa nelayan karena letaknya dekat dengan selat Madura atau di pesisir pantai. Penduduk asli desa Kalibuntu adalah pendatang dari Madura. Seiring berkembangnya waktu desa Kalibuntu berkembang menjadi permukiman padat penduduk yang sebagian besar penduduknya adalah keturunan Madura. Permukiman nelayan di pesisir pantai merupakan permukiman yang terbentuk dari kegiatan bersama di ruang-ruang publik dan umumnya tumbuh secara natural. Karakter kawasan permukiman nelayan di pesisir pantai dipengaruhi oleh karakter budaya dan potensi fisik lingkungan tersebut begitu juga permukiman nelayan desa Kalibuntu. Dengan menganalisis visual permukiman nelayan Desa Kalibuntu, Kecamatan Kraksaan, Kabupaten Probolinggo diharapkan dapat memberikan bahan pertimbangan pemerintah maupun masyarakat setempat dalam merencanakan pengembangan kawasan pesisir atau permukiman nelayan tanpa harus meninggalkan karakter kawasan pesisir.

## 2. Metode

Kajian ini merupakan hasil dari analisis terhadap karakter visual arsitektur kawasan permukiman pesisir masyarakat nelayan Desa Kalibuntu, Kecamatan Kraksaan, Kabupaten Probolinggo dengan berdasarkan tipologi hunian dan

pemanfaatan ruang bersama. Pendekatan yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan tipologi dengan metode penelusuran yang selanjutnya dianalisis secara deskriptif kualitatif yang dilakukan dengan teknik penelusuran atau survey

### 3. Hasil dan Diskusi

#### 3.1. Gambaran Objek Studi

Lokasi studi berada di Desa Kalibuntu, Kecamatan Kraksaan, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur. Desa Kalibuntu kurang lebih berjarak 31,9 km dari Kota Probolinggo. Judul Analisis Karakteristik Visual Arsitektur Permukiman Nelayan Desa Kalibuntu, Kecamatan Kraksaan, Kabupaten Probolinggo diambil karena pada lokasi penelitian masih terdapat kekhasan kawasan pesisir Desa Kalibuntu baik dari segi permukiman, tipologi hunian dan sosial budaya. Mayoritas penduduk Desa Kalibuntu bermatapencarian sebagai nelayan yang senantiasa hidup bergantung dengan alam. Kondisi sosial budaya masyarakat nelayan Desa Kalibuntu cukup bagus dengan jiwa tolong-menolong antar tetangga. Pola perekonomian masyarakat Desa Kalibuntu yang mayoritas adalah nelayan mereka menggunakan sistem bagi hasil dari hasil tangkapan ikan mereka untuk menghitung pendapatan mereka, dimana setiap awak kapal tidak mendapatkan upah berupa sejumlah uang namun mendapat bagian tertentu dari bagi hasil yang telah disepakati. Ketidakpastian pendapatan nelayan Desa Kalibuntu juga dirasakan oleh para pedagang di Desa Kalibuntu, apabila pada musim paceklik perekonomian nelayan dalam kondisi dibawah pedagangpun juga ikut merasakan. Masyarakat Desa Kalibuntu mayoritas beragama islam, selain itu juga berkembang sistem kepercayaan adat seperti rutinitas selamatan kubur, selamatan desa, selamatan laut dan sebagainya.

#### 3.2. Karakteristik Hunian

“Rumah adalah wadah untuk menampung aktivitas, karenanya di dalam dan di sekitar rumah diharapkan dapat berlangsung “aktivitas kehidupan” yang bermanfaat dan kontinyu.” (Salura, 2001). Bagi para nelayan rumah merupakan salah satu sarana untuk pendukung aktifitas melaut. Masyarakat Kalibuntu memiliki pandangan bahwa rumah adalah tempat untuk bernaung, melindungi diri, dan melaksanakan kegiatan beragama dan melaut. Rumah nelayan di Desa Kalibuntu berorientasi ke arah datangnya angin atau laut, selain itu rumah-rumah di Desa Kalibuntu juga saling berhadap-hadapan dengan tetangga dan ruang yang terbentuk antar rumah difungsikan sebagai sirkulasi. Rumah saling bersebelahan dengan jarak antar rumah saling berhimpitan sehingga dapat memecah angin yang datang dari laut.



Gambar 1a. Sirkulasi yang terbentuk dari pola rumah yang saling berhadapan



Gambar 1b. Sirkulasi yang terbentuk dari pola rumah yang saling berhadapan



Gambar 2. Jarak rumah yang saling berhimpitan

Rumah tinggal di Desa Kalibuntu pada memiliki bentuk arsitektur yang khas namun seiring berkembangnya jaman banyak rumah yang direnovasi mengikuti gaya arsitektur modern seperti di perkotaan. Penduduk yang merenovasi rumahnya biasanya adalah penduduk dengan tingkat perekonomian tinggi. Rumah yang sudah bertransformasi ke arsitektur modern dengan rumah yang masih khas hanya berbeda dari segi fasad dan bahan material yang digunakan, sedangkan untuk tata ruang dalam kurang lebih sama.



Gambar 3a. Rumah yang masih khas di Desa Kalibuntu



Gambar 4b. Rumah modern di Desa Kalibuntu



Gambar 3b. Rumah yang masih khas di Desa Kalibuntu



Gambar 4c. Rumah modern di Desa Kalibuntu



Gambar 3c. Rumah yang masih khas di Desa Kalibuntu



Gambar 4d. Rumah modern di Desa Kalibuntu



Gambar 3d. Rumah yang masih khas di Desa Kalibuntu



Gambar 4a. Rumah modern di Desa Kalibuntu

Rumah yang masih khas di Desa Kalibuntu memiliki tipologi arsitektur dengan susunan simetris baik fasad maupun tata ruang dalamnya. Susunan simetris pada fasad terlihat dari tatanan pintu dan jendela dimana pintu terletak di tengah antara dua jendela. Atap menggunakan atap limasan, pelana dan terompesan Madura. Sudut kemiringan atap limasan yang digunakan kebanyakan kecil hampir mendekati datar, sedangkan untuk atap pelana biasanya menggunakan atap pelana dengan sosoran. Rumah di Desa Kalibuntu memiliki ciri lain yaitu menggunakan tiang penyokong di depan rumah. Tiang ini memiliki fungsi sebagai penopang beban bangunan dan beban angin yang berhembus dari laut, selain itu juga berfungsi sebagai estetika bangunan. Terdapat serambi atau teras depan yang berfungsi sebagai ruang publik yaitu tempat untuk berkumpul, mengobrol atau bercengkrama dengan tetangga, serambi ini memberikan kesan keterbukaan dan keramahan antar warga. Pola atau tata ruang dalam rumah khas Desa Kalibuntu sangat sederhana yaitu terdiri dari:

1. Halaman dan teras rumah, merupakan daerah terbuka sebagai transisi dari dunia luar menuju ke daerah tertutup yaitu dalam rumah.

2. Ruang tamu, merupakan daerah tertutup dengan adanya pintu masuk utama dan jendela di masing-masing sisinya.
3. Ruang tengah dan ruang tidur, merupakan daerah untuk istirahat bagi pemilik rumah.
4. Dapur, merupakan area paling belakang dari pola ruang dalam rumah.



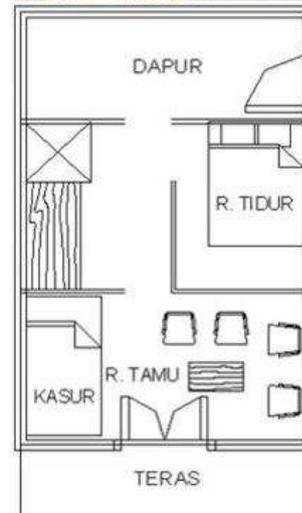
Gambar 5. Skema tata ruang dalam rumah di desa Kalibuntu



Gambar 6a. Contoh tata ruang dalam rumah di desa Kalibuntu



Gambar 6b. Contoh tata ruang dalam rumah di desa Kalibuntu



Gambar 6c. Contoh tata ruang dalam rumah di desa Kalibuntu



Gambar 7a. Ruang publik penduduk



Gambar 7b. Ruang publik penduduk

### 3.3. Pola Permukiman

Pola permukiman nelayan Desa Kalibuntu pada dasarnya berbentuk linier. Pola linier ini terbentuk karena orientasi tidak langsung ke arah laut tapi seiring berjalannya waktu karena lahan di sepanjang pantai telah terpakai, kemudian penduduk

membangun rumah di belakang rumah yang telah terbangun. Rumah yang dibangun dibelakang rumah yang sudah ada disebut rumah lapis kedua. Seiring berjalannya waktu dengan banyaknya penduduk pendatang pola permukiman nelayan di Desa Kalibuntun menjadi pola cluster atau acak.



Gambar 8. Tampak pola linier yang terbentuk di Desa Kalibuntu

Permukiman yang semakin menjauh dari pesisir pantai, karakter permukiman pesisirnya akan semakin hilang dan semakin berkurang ruang untuk aktifitas nelayan. Klasifikasi zona permukiman nelayan Desa Kalibuntu berdasarkan pola permukiman dapat dilihat di gambar 9. Pola permukiman nelayan Desa Kalibuntu di pengaruhi oleh nilai-nilai kekerabatan, sosial dan budaya nelayan Desa Kalibuntu tercermin atau terimplementasi secara fisik dalam kawasan dan lokasi dan kondisi alam daerah pesisir.



Gambar 9. Klasifikasi zona permukiman nelayan Desa Kalibuntu berdasarkan pola permukiman

#### 4. Kesimpulan

Karakteristik hunian atau rumah baik yang masih khas atau yang modern dari segi tata ruang dalam tidak memiliki perbedaan tipologi yang spesifik dan kurang lebih sama hanya terdapat perbedaan tipologi dari segi fasad rumah dan material yang digunakan. Penataan kawasan permukiman nelayan di desa Kalibuntu terbentuk dengan konsep kekerabatan antar tetangga, hal ini disebatkan eratnya hubungan kekerabatan antar tetangga. Kekerabatan tersebut menimbulkan adanya ruang-ruang bersama dalam pola permukiman maupun tipologi hunian. Karakter kekerabatan permukiman nelayan Desa Kalibuntu terlihat dari tidak adanya pagar disetiap rumah, antar rumah saling bedempetan, berhadapan, terdapat teras disetiap rumah. Terdapat dua pola permukiman di Desa Kalibuntu yaitu pola linier yang berada di sepanjang pesisir pantai dan pola cluster yang berada jauh dari pesisir pantai.

#### Daftar Pustaka

- [1] Basri, Iwan Setiawan, "Perencanaan Lingkungan Permukiman Nelayan Kampung Lere Kota Palu", Majalah Ilmiah Mektek XI No 2, Universitas Tadulako, Palu, 2009.
- [2] Carmona, "Public Space Urban Space. The Dimension of Urban design" London: Architectural Press, 2003.
- [3] Egman, Pingkan Peggy dan Michael M R, "Analisis Visual kawasan pesisir Pantai Studi Kasus Permukiman Kawasan Pesisir Pantai Masyarakat LOS" Prosiding Temu Ilmiah IPLBI, pp. 171- 178, 2016.
- [4] Hamka, "Tipomorfologi Kawasan permukiman Nelayan Pesisir pantai Pelabuhan Bajoe Kab. Bone". Spectra No 29, vol. XV, pp 41-52, 2017.
- [5] Mulyati, Ahda dan Sarwadi. A, "Nilai-Nilai Lokal Pada Tipologi Rumah Tinggal Permukiman Perairan di Sulawesi Tengah" Prosiding Seminar nasional The Local Tripod, Universitas Brawijaya, Malang, 2011.
- [6] Pangarsa, Galih Widjil, "Arsitektur untuk Kemanusiaan – Teropong Visual Culture atas Karya-karya Eko Prawoto", PT. Wastu Lanas Grafika, Surabaya, 2008.
- [7] Pangarsa, Galih Widjil, "Merah Putih Arsitektur Nusantara", Andi Offset, Jogjakarta, 2006.
- [8] Salura, Purnama, "Ber-arsitektur membuat menggunakan mengalami dan memahami", Architecture & Communication, Bandung, 2001.
- [9] Santri, T. Tipologi Rumah Desa Wisata di Dusun Ngluwuk Desa Batik Gedhog Tuban, Jurnal RUAS. Universitas Brawijaya. Pp. 31-39. Malang. 2017.
- [10] Tim Riset Pertemuan Arsitektur Pantai Utara Jawa, "Pertemuan Arsitektur Pantai Utara Jawa: Cirebon, Tegal, Pekalongan, Semarang, Lasem, Tuban" Cipta Sastra Salura, Bandung, 2008.